

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan tidak didapatkan dengan mudah ataupun dengan waktu yang singkat melainkan melalui suatu proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada perubahan sikap dan tingkah laku manusia dalam setiap tindakan dan pemikirannya. Maka pendidikan menjadi faktor utama terciptanya manusia yang mampu mengikuti perkembangan, bahkan menjadi wadah perubahan bagi dunia. Hal itu sesuai dengan ketentuan umum undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas, diharapkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui upaya pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses individu dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk dapat melangsungkan kehidupan. Nurkholis (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupnya. Selain itu pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang secara terencana dan terorganisir dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian hidup. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya rasa keinginan individu untuk belajar.

Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut terjadi karena dengan sadar seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Aunurrahman (2016, hlm. 35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian Pane & Dasopang (2017, hlm. 334) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik dapat diamati ketika sedang belajar. Selain itu belajar merupakan proses penambahan pengetahuan atau wawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya yang sistematis untuk memfasilitasi seseorang yang sedang belajar. Pembelajaran merupakan proses pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Pane & Dasopang (2017, hlm. 334) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik, bahan palajaran, metode dan strategi yang digunakan, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar di dalam diri seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan. Proses penambahan pengetahuan atau wawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan silabus, dapat membantu meningkatkan hasil belajar.

Hasil Belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2016, hlm. 22) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sumartono dan Normalina

2015, hlm. 86) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan Sudjiono (dalam Sutrisno 2016, hlm. 114) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir (*Cognitive Domain*) juga dapat meng-ungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu, hasil belajar peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan memperhatikan suasana belajar yang efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Masalah utama dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional sehingga rendahnya daya pemahaman peserta didik dan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan pengetahuannya dalam proses berpikir. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang saat ini masih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut masih ada beberapa permasalahan di lapangan yang ditemukan oleh Firosalia (2016, hlm. 91) menyebutkan bahwa penyebab rendahnya mutu pembelajaran yaitu masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Di mana mereka harus

di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Penelitian selanjutnya dari Nabila (2018, hlm. 22) Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran Adapun penelitian kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arifati dan I Wayan (2020, hlm. 41) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal diperoleh keterangan bahwa prestasi belajar matematika masih belum optimal atau masih rendah, karena guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga peserta didik cepat merasa bosan. Dari data yang diperoleh tersebut maka perlu sekali dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika. Kualitas pembelajaran yang baik akan berdampak pada konsep matematika yang bersifat abstrak, dapat dipahami oleh semua siswa dengan mudah dan lebih bermakna.

Sejalan dengan penelitian Istianingsih (2016, hlm. 46) Pada pembelajaran IPA kelas 3 SDN Weton, terutama dalam materi gerak benda guru merasa tidak puas dengan hasil evaluasi karena saat kegiatan tanya jawab banyak siswa yang tidak menjawab bahkan diam. Setelah ditanya alasan mengapa anak terdiam ternyata banyak siswa yang tidak paham penjelasan guru. Hal ini juga disebabkan selama pembelajaran berlangsung siswa ada yang asyik berbicara sendiri, namun bahkan ada juga siswa yang asyik bermain sendiri di tempat duduknya. Kondisi seperti itu menyebabkan rencana pembelajaran yang sudah disusun tidak dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Selanjutnya penelitian Mawardi dan Mariati (2016, hlm. 129) Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD Negeri Bener 01 bahwa guru belum sering menerapkan model pembelajaran yang inovatif, guru masih

mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, praktek/ percobaan. Di SDN gugus Diponegoro kecamatan Tengaran dalam kegiatan belajar mengajar sebagian siswa belum membuahkan hasil yang memuaskan. Ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian Meiria (2015, hlm. 11) bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 2 SDN Slungkep 03 dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika menjelaskan materi masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah, tanya jawab dan kegiatan yang lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting saja, dan menjawab pertanyaan jika ditunjuk, ada pula beberapa siswa yang mengantuk, bermalas-malasan dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Dengan kata lain implementasi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran masih sulit dilakukan. Selain itu keterampilan bertanya siswa sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bila diajukan pertanyaan kepada mereka, hampir seluruh siswa tidak berani mengacungkan tangan untuk menjawab. Sebaliknya, bila diberi kesempatan untuk bertanya, jarang sekali ada siswa yang memanfaatkannya. Mereka tampaknya takut (tidak berani) mengajukan pertanyaan atau pendapat mengenai materi yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru berperan penting. Guru harus menyiapkan strategi pembelajaran agar prosesnya tidak bersifat konvensional. Pembelajaran yang cenderung *teacher centered*, sehingga siswa kurang aktif terhadap proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan upaya untuk menambahkan nilai dari hasil yang dilakukan siswa dalam belajar salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mempunyai konsep menemukan dan menyelidiki sendiri sejalan dengan pendapat Kristin (2016, hlm. 91) menjelaskan bahwa Model pembelajaran *Discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi.

Discovery learning merupakan Model yang memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Saifuddin (2014, hlm. 108) bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan siswa juga belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Nabila (2016, hlm. 22) model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih (2014, hlm. 64) bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Istianingsih (2016, hlm. 48) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan konsep pembelajaran untuk dapat mengembangkan keaktifan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkannya bisa bertahan lebih lama. Model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Discovery learning memiliki kelebihan-kelebihan yang dirasa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menambah keantusiasan dalam belajar. Muhammad, dkk (2013, hlm. 101) menyebutkan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, antara lain: (1) Mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan keterampilan dan proses kognitifnya, (2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam belajar sesuai kemampuannya, (3) Peserta didik dapat mengarahkan sendiri bagaimana cara belajarnya, (4) Peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar, (5) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, (6) berpusat pada peserta didik (teacher center), dan (7) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama. Selain itu pendapat lain, Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran yang menyenangkan karena berhasil melakukan penyelidikan (2) peserta didik mengerti dengan baik konsep dasar yang sedang ia pelajari (3) mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas rasa penasarannya sendiri (4) peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 287) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) dapat meningkatkan keterampilan dan proses kognitif peserta didik (2) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah (3) mendorong keaktifan belajar peserta didik (4) melatih peserta didik untuk belajar mandiri.

Pendapat lain yaitu dijelaskan oleh Brunner (dalam Suherti, 2017, hlm. 59) yaitu; pengetahuan bertahan lama, dan mudah diingat, hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya secara menyeluruh

belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas. Secara khusus belajar *discovery* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, Rohana & Pagarra (2018, hlm. 161) Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu siswa akan mengerti konsep dan ide- ide yang lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Kemudian Kristin (2016, hlm. 87) menjelaskan bahwa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu: merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan bekerja secara kelompok (3) sumber belajar bisa dari mana saja (4) merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki oleh *discovery learning* dirasa dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan pembelajaran abad 21 karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah juga bekerja secara aktif. Model pembelajaran *discovery learning* banyak diterapkan oleh pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2016, hlm. 98) bahwa Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Mawardi dan Mariati (2016, hlm. 139-140) Berdasarkan dari hasil belajar siswa kelas eksperimen perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model yang berbeda yaitu *discovery learning* pada

kelas eksperimen dan Problem Solving pada kelas kontrol. Meskipun sintak kedua model tersebut hampir sama tetapi pada kenyataannya untuk hasil belajar siswa lebih meningkat yang menggunakan model *discovery learning* dibanding dengan Problem Solving. Sedangkan pendapat Astuti (2015, hlm. 21-22) Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa siklus I dari kategori sedang menjadi kategori tinggi diakhir siklus II. Selain itu model tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas rendah. Peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas 2 sdn slungkep. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari siklus I (sub tema tugasku sehari-hari di rumah) dan siklus II (sub tema tugasku sehari-hari di sekolah) yang memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa untuk 3 muatan mata pelajaran (Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika).

Pendapat lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu penelitian oleh Yuliana (2018, hlm. 27-28) menjelaskan bahwa model *discovery learning* ini baik untuk digunakan di sekolah dasar terutama saat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga dengan implementasi model *discovery learning* ini pada rencana pembelajaran yang dibuat guru dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya hasil penelitian oleh Arifati & I Wayan (2020, hlm. 44) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas III A SD maka dapat disimpulkan bahwa mode pembelajaran *discovery learning* bermediakan benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini dibuktikan terjadinya peningkatan rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa. Kemudian hasil penelitian oleh Istiningsih (2016, hlm. 51) menjelaskan Hasil penelitian ini diperoleh bahwa dengan menggunakan alat peraga kongkret dan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat dikatakan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas rendah terutama dalam pembelajaran IPA materi gerak benda.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dan hasil penelitian yang telah di laksanakan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pustaka terhadap jurnal atau artikel yang berkaitan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode studi literature dengan judul “**Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar model *discovery learning*?
2. Bagaimana implementasi dan kendala model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas rendah di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan kemampuan hasil belajar siswa kelas rendah di Sekolah Dasar dengan model *discovery learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar dalam menggunakan model *Discovery Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi dan kendala model *discovery learning* siswa kelas rendah di Sekolah dasar meningkat
3. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan hasil belajar siswa kelas rendah di Sekolah Dasar dengan model *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dihadapkan, maka hasil penelitian yang telah dibuat ini diharapkan mempunyai manfaat untuk semuanya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan peneliti bermanfaat guna memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang bagaimana hasil belajar peserta didik dengan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* serta

meningkatkan kualitas pendidikan dalam pengembangan proses dan cara dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan serta memperkaya teori yang berkaitan dengan model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai konsep model pembelajaran *discovery learning* untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Bagi Guru

Memberikan masukan dan informasi kepada guru mengenai konsep penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

c) Bagi Peserta Didik

Penggunaan model *discovery learning* dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* sehingga menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar.

d) Bagi Sekolah

Diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan terhadap kualitas pembelajaran dan menanamkan pentingnya penerapan model pembelajaran

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai objek pengamatan dalam penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 161) variabel merupakan suatu objek yang di teliti yang dijadikan titik pusat suatu penelitian. Adapun Sugiyono (2013, hlm. 61) menyatakan “variabel penelitian adalah suatu karakteristik atau sifat atau nilai dari suatu objek maupun kegiatan yang peneliti tetapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variabel merupakan sesuatu yang dapat berubah. Faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan. Sedangkan

pengertian variabel menurut Noor (2012, hlm. 47) yaitu merupakan suatu kegiatan untuk menguji hipotesis, dengan tujuan mencocokkan antara teori dan fakta dunia nyata. Selain itu, Chandra (2018, hlm. 91) mengatakan bahwa variabel penelitian dapat membedakan atau membawa variasi pada suatu nilai tertentu.

Nikmatur (2017, hlm. 66) mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Tritjahjo (2019, hlm. 31) variabel penelitian merupakan objek yang ‘menempel’ (dimiliki) pada diri subjek. Objek tersebut berupa suatu data yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing-masing subjek penelitian.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan sesuatu yang dapat dijadikan objek dalam penelitian yang kondisinya dapat berubah. Ada dua jenis variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Independen

Variabel Independen dapat juga dikatakan sebagai variabel bebas. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 39) yaitu “variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menjadi sebab dalam perubahan atau timbulnya variable dependen (terikat)”. Adapun menurut Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 129) menyatakan “variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat”. Selain itu, Rewah (2016, hlm. 250) menjelaskan bahwa variabel independen adalah reliability, responsiveness, assurance, empathy dan tangible. Sedangkan menurut Chandra (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat.

Nikmatur (2017, hlm. 66) Variabel independen ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi

sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disebut juga variabel eksogen. Selain itu, Tritjahjo (2019, hlm. 32) mengungkapkan bahwa Variabel bebas diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang jika muncul maka akan memunculkan (mengubah) kondisi atau nilai yang lain. Keberadaan variabel bebas pada umumnya terkait atau ada hubungannya dengan keberadaan variabel terikat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh dan juga dapat memberikan perubahan terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Variable Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* (variable x).

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memecahkan masalah sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Nichen, Firosalia & Indri (2018, hlm. 71) menjelaskan bahwa *Discovery learning* merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Sedangkan menurut Sani (2014, hlm. 97-98) *discovery learning* merupakan proses dari *inkuiri*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri. Selain itu, Maharani dan Hardini (2017, hlm. 552) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.

Hosnan (2016, hlm. 282) menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan penemuan yang menekankan kemampuan berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2010, hlm. 77), mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dengan melibatkan secara maksimal dengan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Selain itu, menurut Yudi dan Tego (2020, hlm. 231) mengatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara maksimal dengan teknik penemuan untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis untuk mencoba memecahkan masalah sendiri yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mencari dan menemukan sendiri sehingga dapat menekankan pengalaman langsung di lapangan dan dapat mudah di ingat oleh peserta didik.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dapat juga dikatakan sebagai variabel terikat. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 39) yaitu “variabel dependen (variabel output/ terikat) yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)”. Adapun menurut Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 129) variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel terikat. Selain itu, Rewah (2016, hlm. 250) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah kepuasan dari pengaruh variabel independen.

Nikmatur (2017, hlm. 66) menyatakan bahwa Variabel dependen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel endogen.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chandra (2018, hlm. 91) bahwa Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Selain itu, Tritjahjo (2019, hlm. 33) menjelaskan bahwa Variabel terikat merupakan suatu kondisi atau nilai yang muncul sebagai akibat adanya variabel bebas. Baik variabel bebas maupun variabel terikat sebenarnya dapat dikaji (ditentukan) dari judul penelitian. Peneliti dapat menentukannya variabel terikat secara rasional, yakni dengan menentukan mana variabel yang munculnya sebagai akibat dari variabel lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas, dapat juga dikatakan sebagai variabel yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar (variabel y).

Hasil belajar merupakan suatu perubahan ataupun peningkatan perilaku atau kompetensi ke arah positif yang di miliki setelah peserta didik mengikuti suatu proses pembelajaran, dimana hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan. Hasil dari belajar itu sendiri dapat berupa pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Anggraini dan Elvira (2017, hlm. 710) Hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar.

Sudjana (2010, hlm. 22) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang di miliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Bagian terpenting dalam pembelajaran merupakan hasil belajar”. Adapun pendapat Meiria (2015, hlm. 16) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Sedangkan

Menurut Kristin (2016, hlm. 92) Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Salim (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) adalah “sebagai sesuatu yang telah diperoleh, dikuasai atau didapatkan setelah proses belajar yang ditunjukkan dengan bentuk nilai – nilai atau skor”. Sejalan dengan uraian di atas Dimiyati (2015, hlm. 3) menyatakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan) yang di dalamnya meliputi aspek-aspek penilaian pada pengetahuan peserta didik, pemahaman, serta penerapan yang sesuai dengan materi pembelajaran; afektif (sikap) yaitu, penilaian yang menekankan pada semua aspek; dan psikomotor (keterampilan) yaitu, penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan motorik peserta didik. Jadi, dalam proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) pun perlu diperhatikan.

F. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2014, hlm. 83) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan

mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2012, hlm. 145) mengatakan bahwa dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan. Selain itu, Hamalik (2011, hlm. 131-132) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dibawa kedalam satu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang dijelaskan secara jelas.

Adapun menurut Aini (2016, hlm. 18) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan menekankan siswa untuk menemukan konsep pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan mandiri serta melatih keterampilan kepercayaan diri pada siswa. Maka dari itu, pembelajaran dalam model *Discovery Learning* siswa dilatih untuk percaya diri dalam mengajukan pertanyaan sehingga dapat berfikir kritis terhadap suatu permasalahan dan dengan sendirinya dapat menemukan suatu konsep pengetahuan yang sebelumnya belum siswa ketahui sehingga melatih kemandirian.

Ruseffendi (dalam Suherti, 2016, hlm. 53) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri bukan langsung diberitahu oleh gurunya pada saat pembelajaran. Sedangkan, Abruscato (dalam Suherti, 2016, hlm. 54) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan cara sederhana untuk siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) siswa akan dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan

permasalahan tersebut dengan menemukan beberapa fakta sehingga dari data tersebut dapat ditemukan hasil atau sebuah jawaban dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan suatu penemuan konsep yang didapatkan oleh peserta didik dengan cara penemuan mereka yang telah dibimbing oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang didapatkan. Selama pembelajaran siswa aktif dalam menemukan inti dari materi pembelajaran dengan proses menemukan. Dengan menemukan, siswa akan lebih lama mengingat materi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerjasama antar teman akan meningkat karena berinteraksi, bersosialisasi, dan berdiskusi serta tentunya menambah pengalaman siswa.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang tentunya menjadi pembeda antar model pembelajaran yang lainnya. Begitu pun dengan model *discovery learning* yang memiliki karakteristik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya. Hosnan (2016, hlm. 285) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri dalam pembelajaran model *Discovery Learning* yang menggunakan prinsip konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Dalam pembelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberi kesempatan waktu untuk merespon.
- 3) Dapat mendorong siswa untuk berfikir tingkat tinggi.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Siswa terlibat aktif dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- 6) Dalam pembelajaran, guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Sejalan dengan pendapat Cintia dkk (2018, hlm. 71) menyatakan bahwa karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada peserta didik
- b) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk dapat menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuannya.
- c) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui.

Karakteristik di atas kemudian didukung oleh pendapat Masdariah dkk (2018, hlm. 555) yang menyatakan bahwa karakteristik dalam model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk dapat menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b) Berpusat pada peserta didik
- c) Merupakan kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Kemudian teori di atas diperkuat oleh Dafrita (2017, hlm. 34) yang menyebutkan bahwa karakteristik atau ciri utama belajar penemuan yaitu:

- a) Eksplorasi dan *problem solving* untuk dapat menciptakan, mengintegrasikan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b) Aktivitas pembelajaran berdasarkan minat peserta didik
- c) Aktivitas untuk mendorong integritas pengetahuan baru ke dalam pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik

Selanjutnya pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Fajri (2019, hlm. 67) mengenai ciri utama model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk dapat menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan
- b) Berpusat pada peserta didik
- c) Merupakan kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada

Teori yang sama mengenai ciri utama belajar penemuan juga digunakan oleh Kristin (2016, hlm. 91) yang menyatakan karakteristiknya seperti:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk dapat menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan
- b) Berpusat pada siswa
- c) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada

Dengan demikian karakteristik dalam model pembelajaran *discovery learning* di atas menitik beratkan pada proses pemecahan masalah, kegiatan pembelajarannya melakukan kegiatan eksplorasi untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dikaji, pendidik yang bertindak sebagai fasilitator, pembelajaran yang dilakukan bersifat *student center*, dan kegiatan proses pembelajarannya yang dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu pula dengan model *Discovery Learning* ini, maka dari itu adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran perlu dicermati untuk keberhasilan dalam penggunaannya.

1) Kelebihan

Kelebihan model *discovery learning* menurut Yuliana (2018, hlm.23) yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif
- b) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri
- c) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi
- d) Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian

- e) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Selain penjelasan di atas Meiria (2015, hlm. 15-16) juga menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Membantu siswa untuk memper-baiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- b) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
- c) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya
- e) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama- sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan
- f) Membantu siswa menghilangkan keraguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Sejalan dengan pendapat di atas Mawardi dan Mariati (2016, hlm. 131-132) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai banyak kelebihan diantaranya yaitu:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan kemendikbud (2016, hlm. 62) menyebutkan bahwa kelebihan model *discovery learning* diantaranya:

- a) Membantu peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif pada peserta didik
- b) Karena model ini peserta didik melakukan sebuah penyelidikan untuk mencapai suatu keberhasilan, maka selama proses pembelajaran peserta didik akan merasa senang
- c) Selama proses kegiatan belajar mengajar situasi belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Adapun kelebihan model *discovery learning* menurut Asri dan Noer (2015, hlm. 5) bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa berfikir dan menggunakan kemampuannya untuk menemukan hasil akhir.
- b) Memberikan wahana interaksi antar siswa, mupun siswa dengan guru.
- c) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lama hilang.
- d) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas dan senang, sehingga kepuasan ini menjadi meningkat dalam pembelajaran.
- e) Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri. f. Situasi belajar menjadi lebih menggairahkan.

Selain itu, Made, Syahrudin & Gede (2014, hlm. 159) mengatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) menambah pengalaman siswa dalam belajar
- b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku
- c) menggali kreatifitas siswa

- d) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa
- e) meningkatkan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kelebihan yaitu Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan, Peserta didik dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran dan Peserta didik dapat belajar secara mandiri.

2) Kekurangan

Selain memiliki kelebihan setiap model pembelajaran juga tentunya memiliki kekurangan atau kelemahan. Begitupun dengan model *discovery learning*. Menurut Yuliana (2018, hlm. 23) model *discovery learning* memiliki kekurangan, yaitu:

- a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- c) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan Cara lama.
- d) Model pengajaran *discovery* ini Akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Selain penjelasan di atas Meiria (2015, hlm. 15-16) juga menjelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar
- b) Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi

- c) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya
- d) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama
- e) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian

Sejalan dengan pendapat di atas Mawardi dan Mariati (2016, hlm. 131-132) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kekurangan diantaranya yaitu:

- a) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- b) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- c) Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- e) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelemahan kemendikbud (2016, hlm. 62) menyebutkan bahwa kelemahan model *discovery learning* diantaranya:

- a) Tujuan pembelajaran menggunakan model ini sulit untuk tercapai, ketika guru dan siswa sudah terbiasa mengajar dengan menggunakan cara – cara belajar lama
- b) Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* tidak efisien untuk mengajar siswa dalam jumlah banyak
- c) Tidak memberikan kesempatan untuk berfikir tentang sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa.

Adapun kekurangan model *discovery learning* menurut Asri dan Noer (2015, hlm. 5) bahwa kekurangan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) Model ini banyak menyita waktu dan tidak menjamin siswa bersemangat mencari penemuan-penemuan baru.
- b) Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan model ini.
- c) Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan.
- d) Kelas dengan siswa yang sangat banyak akan merepotkan guru dalam memberikan pengarahan dalam pembelajaran.

Selain itu, Reisya, Wawan & Syahrizal (2021, hlm. 56) mengatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) model ini tidak efisien untuk mengajar dengan jumlah peserta didik yang banyak
- b) tidak menyediakan kesempatan untuk berfikir
- c) harus memiliki persiapan
- d) kematangan mental dan model ini lebih cocok ke pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu membutuhkan banyak waktu bagi pendidik untuk mempersiapkan segalanya, model pembelajaran *discovery learning* lebih mementingkan proses pengertian dari pada perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik, dan peserta didik sulit berfikir jika tidak berada dalam arahan yang diberikan guru karena waktu yang

dibutuhkan cukup lama untuk membantu mereka menemukan teori belajar dan pemecahan masalah lainnya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku seseorang yang dapat kita nilai melalui proses pembelajaran, dari mulai pengetahuan awal yang dimiliki sampai pengetahuan yang mereka dapat dari proses pembelajaran. Sehingga nilai tersebut menjadi tolak ukur bagi keberhasilan hasil belajar seseorang. Rusman (dalam Sjam dan Maryati, 2019, hlm. 188) menyatakan hasil belajar yaitu semua pengalaman yang didapatkan siswa yang melingkupi beberapa aspek antara lain aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kemampuan tersebut didapatkan setelah mendapatkan pengalaman dari belajar. Hasil belajar dapat diketahui, jika sudah terlihat terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, Perubahan tersebut dapat diartikan, terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Purwanto (2010, hlm. 42) bahwa hasil belajar dapat menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Selain itu, Supratiknya (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu

Sedangkan Kristin (2016, hlm. 92) menyebutkan bahwa Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Adapun menurut Astuti (2015, hlm. 16) Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu

perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Selain itu Hutauruk dan Simbolon (2018, hlm. 123) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Berlandaskan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi peserta didik yang dapat di ukur dan menjadi sebuah nilai sehingga nilai tersebut sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari dan sampai mana peserta didik dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samino dan Marsudi (2012, hlm. 64) “faktor yang bersumber dari diri sendiri, kesehatan pancaindra, tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang akan dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang di bawa sejak lahir, maupun secara psikologis lainnya”. Sejalan dengan pendapat di atas Riyani (dalam Budi Kurniawan, 2017, hlm. 157) mengemukakan bahwa faktor internal berasal dari dalam diri individu. Adapun menurut Sugihartono (dalam Pingge dan Wangid, 2016, hlm 150) faktor internal itu meliputi: “kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan, dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, usia, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan”.

Raresik (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri siswa yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Fisiologis berkaitan dengan keadaan tubuh dan kesehatan tubuh, sedangkan psikologis berkaitan dengan perhatian, minat dan bakat. Sedangkan menurut

Syarifudin (2011. Hlm 128) bahwa faktor internal antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. Selain itu, faktor internal menurut Saputra (2018, hlm. 26) mengatakan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- a) faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh
- b) faktor psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar, merupakan suatu faktor yang terdapat atau bersumber dari dalam diri itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) seperti kesehatan dan keadaan fisik serta aspek psikologis (rohani) seperti intelegensi (IQ), minat, perhatian, daya nalar peserta didik serta motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang bersumber dari luar diri individu itu sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samino dan Marsudi (2012, hlm. 64) “faktor yang bersumber dari luar dirinya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”. Adapun menurut Riyani (Budi Kurniawan, 2017, hlm. 157) faktor eksternal yaitu di luar diri seseorang tersebut. Adapun menurut Sugihartono (dalam Pingge dan Wangid, 2016, hlm 150) “faktor eksternal itu meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen pembelajaran, fasilitas pembelajaran baik berupa hardware dan software dan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam”.

Raresik (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa faktor eksternal yakni faktor yang muncul dari luar diri siswa. Faktor eksternal mencakup kurikulum, metode mengajar, model pembelajaran dan lainnya. Sedangkan Syarifudin (2011, hlm. 128) menyatakan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara

mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Selain itu, Saputra (2018, hlm.26) mengatakan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, susasana di rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaannya.
- b) Faktor sekolah yang meliputi kurikulum. Metode mengajar guru hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan sarana prasarana sekolah.
- c) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor eksternal yaitu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yaitu meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial diantaranya meliputi alat belajar, waktu belajar, keadaan ruang belajar dan keadaan tempat tinggal

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berfikir. Aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa baik spiritual maupun sosial. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang tertulis dalam Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 Pasal 2 ayat 1 yaitu “menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor)”.

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif ini yaitu merupakan aspek yang mencakup aspek pengetahuan dan terdiri dari beberapa indikator. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm. 22-30)” ranah kognitif, yaitu aspek

penilaian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga pada penerapan atau pengaplikasian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.

Tabel 1.2 Indikator Ranah Kognitif

No	Indikator Kognitif	Aspek
1	Peserta didik dapat mendekan	Pengetahuan
2	Peserta didik dapat menjelaskan	Pemahaman
3	Peserta didik dapat menerapkan	Penerapan
4	Peserta didik dapat mengungkapkan	Analisis

Sumber: Sudjana (2012, hlm.22)

Selain pendapat diatas ranah kognitif menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40) “diukur dari perolehan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Perolehan nilai tersebut diambil dari sebelum peserta didik diberikan materi pembelajaran dan setelah diberikannya materi pembelajaran. Indikator dalam penilaian ranah kognitif dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau menjawab soal-soal”.

Adapun ranah kognitif dari hasil belajar menurut Anderson (dalam Rusman, 2017, hal. 133) adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------|--------------------------------|
| a) Mengingat | d) Menganalisis |
| b) Memahami | e) Mengevaluasi |
| c) Menerapkan | f) Berkreasi atau menciptakan. |

Sedangkan ranah kognitif dari hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, Hlm. 19) meliputi aspek:

- Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan
- Ingatan, dengan indikator yang dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
- Pemahaman, dengan indicator yang dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.

- d) Aplikasi/penerapan, dengan yang indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
- e) Analisis, dengan indikator yang dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
- f) Sintesis, dengan indikator yang dapat menghubungkan materi–materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.

Terdapat indikator utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar. Bloom (dalam Alhaidar, 2014. Hlm 42) mengemukakan pengembangan indicator hasil belajar ranah kognitif terdapat dsism table di bawah ini.

Tabel 1.3 Indikator Hasil Belajar Ranah Kognitif

No	Ranah	Indikator
1	Pengetahuan (C1)	Menunjukkan
2	Pemahaman (C2)	Menjelaskan
3	Aplikasi (C3)	Mendefinisikan secara lisan
4	Analisis (C4)	Memberikan contoh
5	Sintesis (C5)	Menggunakan dengan tepat, dapat menguraikan
6	Evaluasi (C6)	Mengklasifikasikan, menghubungkan, menyimpulkan, menghasilkan

Sumber: Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42)

Kemudian Mukhlisin (2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa indikator hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif yang terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5), dan Kreasi (C6). Ke-enam ranah tersebut meliputi:

- a) Pengetahuan (C1) yaitu menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memasang, menamai, menandai, membaca, menghafal, mencatat, mengulang, meninjau, memilih, menyatakan,

- b) Pemahaman (C2) yaitu menjelaskan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menyimpulkan, merangkum, menjabarkan.
- c) Aplikasi (C3) yaitu meliputi menyesuaikan, mengurutkan, menentukan, menugaskan, memperoleh, mencegah, menangkap, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, memanipulasi, mengoperasikan.
- d) Analisis (C4) yaitu meliputi menganalisis, memeriksa, memecahkan, menyeleksi, mendokumentasikan, mengumpulkan, menyimpulkan, menelaah, menata, mengelola, mengedit.
- e) Evaluasi (C5) yaitu meliputi mempertimbangkan, menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menimbang, mengukur, memerinci, merekomendasikan, melepaskan.
- f) Kreasi (C6) yaitu menganimasi, mengumpulkan, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, merancang, mengembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif ini merupakan hasil belajar yang mencakup aspek intelektual peserta didik, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, dan evaluasi. Dimana dapat dilihat dari pemberian tes tulis maupun non tulis.

2) Ranah Afektif (Sikap)

Ranah afektif ini merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan sikap seperti jujur, disiplin, percaya diri, tanggung jawab dan sebagainya. Maya dan Nurul (2019, hlm. 73) mengemukakan bahwa ranah afektif merupakan hal yang penting karena penilaian ranah afektif harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif juga dapat menentukan keberhasilan siswa. Sehingga pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian ranah afektif. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2012, hlm. 22-30) yaitu suatu proses penilaian yang menitikberatkan pada semua aspek, indikator dalam ranah afektif adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Indikator Ranah Afektif

No	Indikator Afektif	Aspek
1	Peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib	<i>Receiving</i>
2	Peserta didik percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada pendidik	<i>Responding</i>
3	Peserta didik bekerja sama dalam berindikasi dalam kelompok	<i>Valuting</i>
4	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok	Organisasi
5	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri	karakteristik

Sumber: Sudjana (2012, hlm. 29-30)

Selain itu, indikator ranah afektif menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm. 39-40) “indikator dalam afektif, meliputi tanggung jawab kedisiplinan peserta didik, kejujuran, dan kerapian pada saat proses pembelajaran”.

Sedangkan ranah afektif dari hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, Hlm. 19) meliputi aspek:

- a) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
- b) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- c) Apresiasi, dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi.
- d) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
- e) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Terdapat indikator utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar. Bloom (dalam Alhaidar, 2014. Hlm 42) mengemukakan pengembangan indikator hasil belajar ranah afektif terdapat dalam table sebagai berikut:

Tabel 1.5 Indikator Hasil Belajar Ranah Afektif

No	Ranah Afektif	Indikator
1	Penerimaan (A1)	Menunjukkan sikap menerima dan menolak
2	Penanggapan(A2)	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat
3	Penilaian (A3)	Menganggap penting dan bermanfaat
4	Internalisasi (A4)	Mengklasifikasikan, mengubah, mengombinasikan
5	Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks (A5)	Mengakui dan meyakini, mengingkari, melembagakan, menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Sumber: Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42)

Kemudian Mukhlisin (2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa indikator hasil belajar peserta didik pada ranah afektif yaitu menerima (A1), menanggapi (A2), menilai (A3), mengelola (A4) dan menghayati (A5). Kelima ranah tersebut meliputi:

- a) Menerima (A1) yaitu memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati.
- b) Menanggapi (A2) yaitu menjawab, membantu, mengajukan, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
- c) Menilai (A3) yaitu mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, mengusulkan, menekankan, menyumbang.
- d) Mengelola (A4) yaitu menata, mengklasifikasikan, mengombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi.

- e) Menghayati (A5) yaitu mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam ranah afektif ini hasil belajar mencakup dalam sikap dan nilai yang terlihat. Dapat dikatakan bahwa ranah afektif ini berkaitan dengan psikologis peserta didik. Penilaian dari ranah afektif ini diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Ranah Psikomotor (Keterampilan)

Hasil belajar dalam ranah psikomotor ini berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan peserta didik dalam bertindak. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sudjana (2012, hlm. 29-30) ranah. Psikomotor, “yaitu penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan proses atau kinerja peserta didik di dalam kelompok, seperti membuat dan menggunakan alat peraga atau media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran”.

Sejalan dengan pendapat tersebut indikator ranah psikomotor Ismawati dan Hindarto (2011, hlm. 39-40) mengemukakan bahwa, ranah psikomotor yaitu keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, berperan aktif dalam proses pembelajaran serta keterampilan dalam berbagi. Adapun indikator ranah psikomotor menurut Dave dalam Suyono & Hariyanto (2012, hal. 173) memaparkan bahwa pada ranah psikomotorik ini mencakup beberapa kategori, meliputi:

- a) “Peniruan (*imitation*) yaitu berperilaku mengamati dan menirukan.
- b) Manipulasi yaitu berupa menghasilkan sesuatu berdasarkan arahan atau ingatan.
- c) Ketepatan (*precision*) yaitu dengan melakukan aktivitas keterampilan yang tepat dan mandiri.
- d) Penekanan (*articulation*) yaitu menyesuaikan diri serta menggabungkan keahlian untuk memenuhi tujuan.
- e) Naturalisasi yaitu secara sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait”.

Kemudian ranah psikomotor dari hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, Hlm. 19) meliputi aspek:

- a) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- b) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Terdapat indikator utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar. Bloom (dalam Alhaidar, 2014. Hlm 42) mengemukakan pengembangan indikator hasil belajar ranah psikomotor terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.6 Indikator Hasil Belajar Ranah Psikomotor

No	Ranah Psikomotor	Indikator
1	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya
2	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber: Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42)

Selain itu, Mukhlisin (2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa indikator hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor terdiri dari menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) artikulasi (P4). Ke-empat ranah tersebut meliputi:

- a) Menirukan (P1) yaitu menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengonstruksi.
- b) Manipulasi (P2) yaitu mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, membuat, mencampur.

- c) Pengalamiahan (P3) yaitu mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
- d) Artikulasi (P4) yaitu mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dalam ranah psikomotor ini yaitu merupakan hasil yang diperoleh peserta didik dalam bentuk keterampilan (*skill*), meliputi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis, dan penyesuaian pola gerakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pelaksanaan suatu penelitian ilmiah tentunya perlu dilakukan teknik penyusunan dan pengolahan data dengan langkah-langkah sistematis yang diambil yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Swarjana (2012, hlm. 2) penelitian adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis serta menerapkan metode-metode untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selain penjelasan di atas, Lubis (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa penelitian adalah kegiatan untuk menjawab permasalahan yang mempunyai ciri sistematis empiris, terkontrol serta berlandaskan pada hipotesis dan teori guna mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai suatu permasalahan. Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian menurut Suartono (2014, hlm. 3) yaitu “kegiatan yang dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru mungkin juga untuk menguji gagasan-gagasan baru”.

Adapun dalam penelitian ini, langkah yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Dengan melakukan studi literatur pada berbagai sumber, yaitu

diantaranya buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses-proses pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi literatur merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2011, hlm. 97) bahwa studi pustaka dalam penelitian dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan dari konsep-konsep yang digunakan sebagai panduan dalam proses penelitian.

Studi literatur menurut Sugiyono (2013, hlm 291) yaitu “penelitian yang berkaitan dengan kajian secara teoritis, serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dan norma, dan juga dalam suatu penelitian, studi literatur merupakan hal yang penting untuk dilakukan”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dimana didalamnya terdapat proses pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, artikel, majalah dan lainnya yang sejenis. Perolehan data tersebut akan diolah yang nantinya digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu merupakan cara berpikir yang dipilih oleh peneliti dalam rangka melakukan penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saodih (2010, hlm. 12) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian merupakan pola pikir yang di pilih peneliti mengenai bagaimana desain penelitian di buat dan bagaimana riset akan dilakukan. Selain itu, Djaja Sudarma (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian merupakan salah satu langkah dan teknik untuk mengumpulkan data. Adapun pendekatan

penelitian seperti yang dijelaskan oleh Salim dan Haidir (2019, hlm. 21) secara umum dibedakan ke dalam dua jenis, diantaranya penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif serta memerlukan proses analisis. Sejalan dengan pendapat diatas Moleong (2010, hlm. 6) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara menyeluruh dalam bentuk de dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saryono (2010, hlm. 1) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan”. Adapun Arikunto (2013, hlm. 15) mengemukakan “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna generalisasi”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara menyeluruh dan dilandasi oleh filsafat postpositivisme yang lebih menekankan pada proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum.

2. Sumber Data

Salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah proses dalam pengumpulan data yang diperoleh dari sumber data. Sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selain itu, menurut Anshori dan Iswati (2019, hlm. 91) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Adapun menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa sumber data adalah darimana data riset didapatkan. Sedangkan menurut Indrianto & Supomo (2013, hlm. 142) sumber data merupakan faktor terpenting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan suatu subjek darimana asal data tersebut diperoleh, yang nantinya data tersebutlah yang akan menjadi referensi dalam menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian.

Sumber data dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soeratno dan Arsyad (Hutagalung, 2017, hlm. 75) menyatakan bahwa sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti, (2) sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada, dan (3) gabungan antara data primer dan sekunder. Sedangkan menurut Sugiyono (2017, hlm. 225) “bila dilihat dari sumber datanya penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder”. Penelitian studi literatur ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui tangan kedua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 137) data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung pada orang yang mengumpulkan data. Adapun menurut Husein dalam Sulaeman (2018, hlm.129) “data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara maupun kuisisioner”. Selain itu, menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 19) “sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara”.

Hasan (2012, hlm. 82) menjelaskan bahwa “data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan”. Sejalan dengan itu Sanusi (2014, hlm. 104) mengatakan bahwa data primer adalah data yang pertama kali peneliti kumpulkan atau dicatat. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 172)

mengatakan bahwa “Data primer data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lainnya”

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui objek yang diteliti atau sebuah informasi yang asal usulnya dari sumber asli. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data pokok atau utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari jurnal penelitian terdahulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu merupakan sumber data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian, melainkan diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 141) yang menyatakan “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Selain itu, data sekunder menurut Cahyaningsih, Ati dan Abidin (2019, hlm. 25) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen dan rekaman sebagai penunjang penelitian. Adapun data sekunder menurut Silalahi (2012, hlm. 289) “data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dikakukan”.

Angora Toha (2011, hlm. 212) mengungkapkan bahwa sumber data sekunder adalah data yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung dari kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut. Selain itu, pendapat Wardiyanta (dalam Sugiarto, 2017, hlm. 87) data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan dari pihak ketiga. Pendapat lain mengatakan data sekunder merupakan data primer yang telah diolah sebelumnya dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain yang biasanya dalam bentuk table atau digram (Umar, 2013, hlm. 42)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan asli. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data

dukungan atau tambahan dari sumber data primer seperti buku, artikel ataupun jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Selain itu, teknik pengumpulan data menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 173) yaitu “teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya”. Adapun Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan bentuk dalam pengumpulan data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mendefinisikan serta memaparkan keadaan yang sebenarnya”.

Sedangkan menurut Riduwan (2010, hlm. 51) mengatakan bahwa teknik pengumpulan adalah teknik atau suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Sependapat dengan itu, Komarian & Satori (2011, hlm. 103) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan informasi tertentu. Sementara itu Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang teratur dan standar untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data diantaranya *organizing*, *editing*, dan *finding*. Ketiga teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan objek pembahasan penelitian.

a. *Organizing*

Organizing adalah proses pengumpulan atau penyajian data. Sejalan dengan hal tersebut Diantha (2017, hlm. 200) *Organizing* merupakan suatu kegiatan sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk penelitian. Selain itu, menurut Kambu (2019, hlm. 68) mengatakan bahwa *organizing* adalah pengorganisasian atau mengkompresi informasi untuk ditarik kesimpulan dan tindakan. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 92) *organizing* berarti merangkum, memilih, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Kemudian Hafizh (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa *organizing* ialah menyusun data yang telah didapatkan dengan yang telah ditentukan. Selanjutnya Yaniawati (2020, hlm. 18) menjelaskan bahwa *organizing* adalah suatu proses yang dilakukan secara bertahap dalam mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan fakta untuk tujuan penelitian. Sementara itu Arikunto (2010, hlm. 24) menjelaskan bahwa *Organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* ialah proses yang dilakukan secara bertahap dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta pada data untuk mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan atau menyatukan data, selanjutnya mencatat dan kemudian menyajikan data.

b. *Editing*

Editing merupakan kegiatan Pengeditan data yaitu kegiatan pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah dikumpulkan. Menurut Moleong (2010, hlm. 38) mengemukakan bahwa *editing* adalah kegiatan mengolah data dengan meneliti kembali data yang sudah didapatkan baik melalui wawancara maupun dokumentasi sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Sependapat dengan itu, Suryana (2007, hlm. 20) menjelaskan bahwa editig data merupakan koreksi ulang data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan karena kemungkinan raw data tidak memenuhi syarat. Sedangkan menurut Ibrahim (2018, hlm. 201) mengatakan bahwa *editing* merupakan kegiatan pengeditan

kebenaran dan ketetapan data. Kemudian Hafizah (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa *editing* adalah memeriksa kembali data yang telah diperoleh serta kejelasan antara makna yang satu dengan yang lain. Selain itu Arikunto (2010, hlm. 24) mengemukakan bahwa *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya pendapat Diantha (2017, hlm. 201) bahwa *editing* ialah proses mengedit data untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan proses pemeriksaan data dengan cara meneliti kembali data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan dan kejelasan makna sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Pada tahap *editing* yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data yang diperoleh dari jurnal, selanjutnya memilih data menurut kesesuaiannya, kebenaran, kejelasan dan ketetapan data.

c. *Finding*

Finding yaitu tahap analisis lanjutan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Adelia (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa *finding* merupakan proses penemuan atau mencari sebuah informasi lanjutan untuk dapat melengkapi informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Selain itu, menurut Raco (2010, hlm. 120) menjelaskan bahwa secara sistematis hasil dari wawancara atau observasi ditafsirkan secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan sebuah pendapat, pemikiran, dan teori yang kemudian disebut dengan temuan atau *finding*. Sedangkan menurut Ulum (2016, hlm. 45) menjelaskan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan metode yang sebelumnya telah ditentukan sehingga kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Kemudian Hafizah (2013, hlm. 9) mengemukakan bahwa *finding* adalah analisis lanjutan terhadap hasil

pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian. Selanjutnya Arikunto (2010, hlm. 24) bahwa *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban rumusan masalah. Selain itu, Yaniawati (2020, hlm. 18) menjelaskan bahwa *finding* adalah analisis terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, data, teori yang telah ditentukan sehingga ditemukannya kesimpulan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan yang hasil datanya ditafsirkan hingga mendapatkan sebuah teori atau pemikiran yang disebut dengan *finding* untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam melakukan *finding* data, penulis akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah yang sedang dikaji sehingga mendapatkan jawaban dari kegiatan tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data setelah seluruh data diperoleh. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2018, hlm. 52) bahwa analisis data merupakan langkah untuk menemukan dan ngerutkan data secara sistematis. Adapun Sugiyono (2017, hlm. 232) menyatakan “analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh seluruh data dari seluruh responden dan sumber data lainnya”. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu cara untuk mencari untuk dituangkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian.

Sriyanti (2019, hlm. 163) mengatakan bahwa analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Pendapat lain dikemukakan Arikunto (2013, hlm. 278) menyatakan bahwa analisis data adalah kegiatan

mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Sedangkan pendapat Sugiyono (2014, hlm. 428) mengatakan bahwa analisis data ialah suatu upaya untuk menemukan dan menyusun data yang diperoleh baik melalui hasil wawancara, catatan tertulis, dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengelola data secara sistematis yang didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan mengorganisasikannya ke dalam kategori, hingga membuat kesimpulan. Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a. Komparatif

Penelitian komparatif merupakan suatu proses dalam suatu penelitian dengan membandingkan anantara dua kelompok atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) bahwa penelitian komparatif merupakan suatu jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan malakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadi atau munculnya suatu fenomena. Selain itu, penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) yaitu “penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”. Adapun komparatif atau perbandingan menurut Hasan dalam (Mardhiyah, 2012, hlm. 57) yaitu “suatu proses membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda”.

Yaniawati (2020, hlm. 22) mengatakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang membandingkan sasaran penelitian dengan konsep pembanding. Sementara itu Maghfiroh (2016, hlm. 85) mengemukakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang digunakan untu membandingkan kategori-kategori untuk merumuskan sebuah teori atau konsep, selanjutnya melakukan pengembangan teori atau konsep tersebut. Sependapat dengan Hudson (dalam Lushinta dkk, 20, hlm. 82) mengatakan bahwa kajian komparatif dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek penelitian berdasarkan kerangka pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat membandingkan, dengan tujuan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat, fakta, dan fenomena-fenomena objek tertentu yang diteliti. Dengan membandingkan hasil data yang telah diperoleh untuk menjawab hubungan sebab-akibat dari variabel x yaitu model *discovery learning* dengan variabel y yaitu hasil belajar siswa di kelas rendah, dengan membandingkan hasil belajar peserta didik di kelas rendah setelah adanya penerapan model *discovery learning*, yang selanjutnya ditarik suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

b. Interpretatif

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan menggunakan penafsiran, yaitu dengan mengkaji berbagai teori. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslim (2016, hlm. 77) pendekatan penelitian interpretatif merupakan suatu pendekatan yang berasal dari upaya dalam mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial maupun budaya yang berdasar pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Selain itu, Herliyanto (2015, hlm. 11) menjabarkan bahwa penelitian interpretatif adalah proses dalam upaya memperoleh ide-ide yang tidak dijelaskan secara langsung dalam bacaan. Adapun pendekatan penelitian interpretatif menurut Budiasih (2014, hlm. 1) merupakan suatu paradigma yang digunakan dalam rangka memaknai fenomena perilaku orang yang memberikan informasi secara detail serta bersifat langsung mengobservasi.

Newman (dalam Muslim, 2016, hlm. 78) menjelaskan bahwa interpretative merupakan sebuah cara system social yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 10) mengatakan bahwa interpretatif memfokuskan pada subjek dari dunia social dan memahami kerangka objek yang dipelajari. Sementara itu Astuti (2016, hlm. 17) mengemukakan bahwa analisis interpretatif adalah analisis yang

digunakan untuk memaknai, menguraikan dan membahas secara mendalam mengenai peristiwa atau masalah nyata yang ada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian interpretatif merupakan suatu proses yang dilakukan dalam upaya untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa secara rinci dengan tujuan memperoleh pemahaman serta interpretasi mengenai suatu cara yang diciptakan dan bagaimana cara mempertahankannya melalui penafsiran dan pengkajian berbagai teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan teori yang satu dengan yang lainnya yang diperoleh dari pengkajian jurnal, buku, dan artikel. Dimana teori-teori tersebut akan ditafsirkan sehingga memperoleh suatu pemahaman yang utuh. Penafsiran ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman teori secara menyeluruh yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

c. Induktif

Metode induktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang diperkuat dengan teori-teori. Dalam proses ini, peneliti harus mampu melihat, memilih, serta menentukan fakta yang relevan. Menurut Purwanto (dalam Rahmawati 2011, hlm.75) menjelaskan bahwa metode induktif merupakan pendekatan yang diawali dari penyajian fenomena khusus kemudian disimpulkan menjadi kesimpulan secara umum. Sejalan dengan pendapat di atas, Winarso (2014, hlm 100) mengemukakan “pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan”. Sejalan dengan penjelasan di atas Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan “metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”. Adapun metode induktif menurut Aqib dalam Bahri, Arbar dan Angriani (2017, hlm. 203) “dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”. Selain itu, metode induktif menurut Noor (2011, hlm. 17) merupakan suatu metode pengambilan hipotesis yang berlandaskan pada satu atau dua fakta.

Sedangkan pendapat Haryono (2018, hlm. 18) analisis data induktif merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal umum yang berpijak pada hal khusus

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal dari fenomena khusus menuju fenomena yang bersifat umum yang disimpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan menentukan fakta atau fenomena yang kemudian ditetapkan sebagai rumusan masalah. Kemudian rumusan masalah tersebut di cari penyelesaiannya dengan cara mengumpulkan dan mengolah teori-teori, data-data, dan fakta-fakta yang bersumber dari jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yang nantinya disimpulkan dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

d. Deduktif

Metode deduktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang berangkat dari sebuah teori-teori yang kemudian akan dibuktikan dengan melalui pencarian fakta. Metode deduktif ini merupakan proses analisis data yang diawali dari teori-teori yang abstrak yang kemudian diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Peneliti juga dituntut untuk menguasai ilmu yang bersangkutan. Metode deduktif menurut Noor (2011, hlm. 16) yaitu “proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan yang valid atau menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris”. Sejalan dengan pendapat di atas, Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Adapun Menurut Djumingin dalam Bahri, Arbar dan Angriani (2017, hlm. 203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”.

Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa metode deduktif merupakan suatu langkah menganalisis dari kesimpulan secara umum yang dijabarkan menjadi contoh-contoh yang konkrit. Selain itu, Hadi (2015, hlm. 15)

menjelaskan bahwa metode deduktif adalah sebuah cara berpikir atau cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan pendapat Busrah (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa deduktif adalah cara atau pola pikir yang bertolak dari pernyataan bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu pendekatan cara berfikir dari teori yang bersifat umum yang dibuktikan dalam penemuan fakta ke teori yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji teori-teori secara umum yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas. Teori-teori tersebut diperoleh melalui pengkajian sumber-sumber data dalam bentuk jurnal, buku, dan artikel. Dimana nantinya teori-teori yang bersifat umum tersebut akan diolah dan dikaitkan dengan variabel yang dibahas dalam penelitian ini sehingga menghasilkan data yang konkret serta menghasilkan teori yang dapat menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan isi dari setiap Bab, urutan penulisan, serta hubungan antara Bab dengan Bab dalam kerangka sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan mengenai model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas rendah

BAB II Konsep Model *Discovery Learning*

Bab II membahas kajian untuk rumusan masalah 1 yaitu menganalisis mengenai Konsep belajar dalam menggunakan Model *Discovery Learning* yang meliputi pengertian, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model *discovery learning*.

BAB III implementasi dan Kendala Model *Discovery Learning* siswa kelas rendah di Sekolah Dasar

Bab III membahas kajian untuk rumusan masalah 3 yaitu menganalisis mengenai implementasi. Yang meliputi: langkah-langkah, sintak dan scenario model pembelajaran *discovery learning* dan kendala model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas rendah.

BAB IV Hubungan Kemampuan Hasil Belajar peserta didik dengan model *Discovery Learning*

Bab IV membahas kajian untuk rumusan masalah 4 yaitu menganalisis mengenai Hubungan Kemampuan Hasil Belajar peserta didik dengan model *Discovery Learning*.

BAB V Simpulan Dan Saran

Bab V membahas simpulan dan saran dari analisis konsep belajar dengan model *discovery learning*, hasil belajar melalui model *discovery learning*, dan Hubungan Kemampuan Hasil Belajar peserta didik dengan model *Discovery Learning*.